

## Al-Farabi's Perspective on Happiness

Risa Anisa Nurlaeli

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Riyadhul Jannah, Subang

**Corresponding Author:** Risa Anisa Nurlaeli [anisarisa22@gmail.com](mailto:anisarisa22@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Al-Farabi,  
Happiness

*Received :* 05, May

*Revised :* 10, June

*Accepted:* 15, July

©2023 Nurlaeli: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Al-Farabi is a philosopher who is famous for his very rational thinking. In this study, the method used is descriptive research with a qualitative approach. The data collection technique in this study is based on library research, namely the process of systematically identifying findings and analyzing documents containing information related to research problems. The results of this study explain that happiness is a thing or condition that although it is very difficult for everyone to achieve, they do their best to get it. If one succeeds in obtaining it, according to al-Fārābī, he has attained the perfection of life in the truest sense. Because the perfection that can be called al-sa'ādah, namely happiness, is the peak of happiness that is always attached to him.

---

## Perspektif Al-Farabi Mengenai Kebahagiaan

Risa Anisa Nurlaeli

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Riyadhul Jannah, Subang

**Corresponding Author:** Risa Anisa Nurlaeli [anisarisa22@gmail.com](mailto:anisarisa22@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Al-Farabi,  
Kebahagiaan

*Received :* 05, Mei

*Revised :* 10, Juni

*Accepted:* 15, Juli

©2023 Nurlaeli: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Al-Farabi adalah tokoh filsuf yang terkenal akan pemikirannya yang sangat rasional. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada riset pustaka (*library research*) yakni proses pengidentifikasian secara sistematis penemuan-penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan hal atau kondisi yang meskipun sangat sulit dicapai oleh setiap orang, mereka dengan sekuat tenaga untuk memperolehnya. Bila orang berhasil memperolehnya, menurut Al-Farabi, dia telah mencapai kesempurnaan hidup dalam arti yang sebenarnya. Karena kesempurnaan yang bisa disebut sebagai *al-sa'ādah*, yakni kebahagiaan, merupakan puncak kebahagiaan yang selalu melekat pada dirinya.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan hidup ialah menyangkut tentang kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan dan selalu menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap individu yang menjalani kehidupan ini. Kebahagiaan sangat penting karena memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Proses seorang individu dalam mencapai kebahagiaan, dilakukan dengan berbagai cara. Tiada henti manusia mencari arti dari hakikat kebahagiaan dan memikirkan cara untuk dapat berbahagia dengan berbagai cara ditempuh. Namun persepsi dan definisi kebahagiaan manusia itu tetap beragam.

Umumnya, manusia selalu menyangkut pautkan sebuah kebahagiaan itu hanya berasal dari materi, kekuasaan, dan wanita tetapi dibalik semua itu, ketika sudah mendapatkannya, manusia tidak pernah puas untuk mendapatkan arti sebuah kebahagiaan yang hakiki. Dalam konteks dunia global saat ini, yang diwarnai dan dikuasai faham kapitalisme yang menganggap bahwa kapital atau modal kekayaan adalah hal yang sangat berkuasa. Di tengah-tengah aneka tuntutan materi itu manusia cenderung berkiblat pada pemujaan materi atau disebut faham materialisme dan juga faham yang memuja kesenangan atau hedonisme. Namun hakikatnya, semuanya itu tidak lebih dari hanya sekedar fatamorgana yang semakin dikejar, tak dapat diraih.

Penyelewengan wewenang dan kekuasaan, faktanya tidak membuat seseorang menjadi bahagia. Faktanya bunuh diri, stress dan gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia modern adalah fakta jika manusia semakin kehilangan tujuan hidupnya lalu merasakan kehampaan sebuah kehidupan, walaupun memiliki limpahan materi. Dan pada Penelitian kali ini, yang akan dibahas ialah. Kebahagiaan yang seperti apakah yang bisa dilakukan agar merasakan kebahagiaan yang sempurna? lalu seperti apakah kebahagiaan itu? Dalam hal ini, Al-Farabiberhasil dalam pemikirannya untuk menjawab pertanyaan tentang kebahagiaan. Menjelaskan tentang hakikat kebahagiaan, cara mendapatkan kebahagiaan dan juga jenis jenis kebahagiaan dengan baik.

Menurut al-Fārābī, adanya berbagai perspektif dari arti sebuah kebahagiaan, tapi tidak semua pandangan memiliki arti dan proses yang sama untuk mendapatkannya. Karena arti dari paksaan untuk suatu kebahagiaan lebih luas dari pada hukuman dan termasuk sebuah ajakan. Pokok masalah menurut alFārābī datang ketika adanya paksaan dalam pembentukan sebuah karakter yang bergabung dengan adanya suatu penolakan, dan menurut Al-Farabi batasan filosofi Platon dan Aristoteles pada bagian tersebut merupakan paksaan. Argumen keempat interpretasi yang pertama akan membahas mengenai paksaan untuk suatu kebaikan, begitu menurut Platon, Aristoteles, dan Al-Farabi lalu batasan paksaan bagi orang Yunani dan filsuf Al-Farabi ialah menolak batasan kebaikan dalam agama. Bagi para filsuf, memahami esensi ini ialah melalui argument intellect dan argument demonstrative, sedangkan selain filsuf hanya bisa membayangkannya dengan bantuan retorika.

Para filosof mulai membayangkan melalui esensi ajakan, tapi mereka melampaui imajinasi intellect dan mulai ketergantungan pada otoritas orang lain dan untuk mengetahui prinsip awal yaitu dengan alasan mereka sendiri.

Dengan kata lain, ketika yang lainnya mulai dengan apa yang baik sesuai dengan pendapat dan agama yang diterima, para filosof mencapai apa yang baik dalam dirinya sendiri dan tau secara demonstrative mengapa hal itu dinyatakan baik. Banyak yang tidak pernah melampaui pendapat dan agama yang diterima secara umum; karena mereka tidak pernah mencapai pengetahuan filosofis. Melalui stimulus eksternal lalu melalui metode persuasive, banyak yang bisa membayangkan perbuatan baiknya.

Dengan kata lain, Inginkan itu dan lakukanlah, tapi mereka tidak bisa mencapai pengetahuan intelektual yang ternyata tindakan itu baik. Mereka "tau" yang baik, tetapi itu hanya berwenang sebagai tradisi atau Wujud Pertama itu sendiri. Jika pernyataan platonis memiliki pengetahuan teoritis tentang kebahagiaan artinya banyak orang yang harus menjadi filsuf. Maka rezim yang baik itu tidak mungkin bagi al-Farabi, karena banyak yang tidak mampu mempelajari falsafah. Tetapi, Al-Farabi hanya butuh mensyaratkan bahwa banyak orang yang berpartisipasi dalam kebijakan teoritis melalui gambar dan argumen persuasive. Sudah cukup jika banyak yang bisa membayangkan yang baik dengan bantuan tradisi dan kepercayaan.

Pertanyaan yang lebih besar adalah kemungkinan yang datang dari para filsuf, tetapi jika filsuf harus memulainya dengan tradisi, mitos dan kepercayaan, maka falsafah bisa muncul dari tradisi, mitos dan kepercayaan. Lebih umumnya, Al-Farabi memberikan Aristoteles kepercayaan mengenai kealamian kehidupan politik melalui sebuah keluarga. Meski lebih pribadi (*hekastos*), Paksaan yang dilakukan oleh keluarga bukan dihilangkan oleh paksaan terhadap kebaikan yang dilakukan; karena sebenarnya, ini merupakan batasan paksaan untuk kebahagiaan, karena kekuatan paternal lebih efektif dan dan lebih baik. Kota yang berkembang secara alami dari desa, dan juga sebuah keluarga yang tidak menghilangkan bentuk kehidupan politik yang kurang sempurna walaupun adanya paksaan untuk berbuat suatu kebaikan. Tujuan dari penulisan penelitian ini antara lain adalah; Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Al-Farabi tentang hakekat kebahagiaan, pengembangan ilmu pemikiran filsafat Islam tentang konsep kebahagiaan. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain; agar dapat memahami hakekat kebahagiaan perspektif Al-Farabi, agar dapat memahami bahwa kebahagiaan memiliki banyak pengertian, agar dapat menambah khazanah kepustakaan dan literatur di Indonesia khususnya tentang hakekat kebahagiaan.

Menurut penelitian Akbar Dwianto (2018) mengenai "*Konsep Negara Utama (AL-Madinah Al-Fadhilah) Al-Farabi Dan Relevansinya Bagi Negara Indonesia*". Dalam terbentuknya suatu negara, dalam hal ini Al-Farabi berpendapat bahwa suatu negara utama terbentuk karena semua anggota dari negara bekerjasama dengan tugas dan kemampuan masing-masing demi terciptanya tujuan dari negara utama yaitu kebahagiaan, dan dalam naungan seorang pemimpin yang arif, dapat digambarkan pula seperti tubuh manusia yang sempurna yang memiliki anggota tubuh dengan tugas dan kemampuan masing-masing, dan diatas semuanya itu ada suatu anggota tubuh yang merupakan seluruh anggota hati, hati sama seperti halnya pemimpin dalam sebuah negara, ia memiliki tugas mengatur dan melindungi segala unsur dari

negara. Lalu menurut Muhammad Fanshobi (2014) mengenai “*Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Utama Al-Fārābī*”. Mengenai konsep kepemimpinan, Al-Farabi amat menekankan kriteria pemimpin yang memiliki sifat nabi sekaligus sebagai filsuf adalah sosok ideal yang dapat dijadikan pemimpin.

Mengenai konsep negara ideal Al-Farabi berpijak pada tujuan manusia yaitu kebahagiaan. Dalam hal ini, Al-Farabi menyebutkan bagaimana caranya menuju kebahagiaan itu, salah satunya adalah manusia harus berada di tangan pemimpin yang ideal, yaitu pemimpin yang sesuai dengan konsep kepemimpinan al-Fārābī. Kemudian menurut Siti Salbiyah (2018) mengenai “*Etika Politik Persepektif Al-Fārābī*”. Mengenai etika politik, Al-Farabi berpijak pada tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan. Dalam hal ini, Al-Farabi menyebutkan bagaimana caranya menuju kebahagiaan itu, salah satunya adalah manusia harus berada di tangan pemimpin yang sesuai dengan konsep kepemimpinan al-Farabi. Lalu menurut Ahmad Nur Fauzi (1996) mengenai “*Kebahagiaan Menurut Pandangan Al-Farabidan John Stuart Mill*”.

Menurut Al-Farabi kebahagiaan ialah jika keadaan jiwa manusia telah menjadi sempurna, dimana jiwa dalam eksisensinya tidak membutuhkan kepada suatu materi (telah mampu melepaskan diri dari atribut materi). Kebahagiaan yang tertinggi ialah bila mana aktifitas manusia itu berupa hubungan yang tidak terbatas yaitu berhubungan dengan Allah. Lalu menurut John Stuart Mil, kebahagiaan ialah kebaikan tertinggi yang berupa kemanfaatan ialah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar besarnya, kebahagiaan yang dikehendaki adalah dengan hidup bermasyarakat dan bekerja sama demi kepentingan sosial.

## **PELAKSAAN DAN METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini meliputi buku-buku Al-Farabisecara khusus seperti *Tahshil al-Sa’ādah*. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data-data yang berkaitan dengan tema kajian, baik itu berupa artikel, buku, baik yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal ataupun yang dipublikasikan dalam bentuk media internet. Adapun metode analisisnya adalah tinjauan pustaka, maksudnya adalah jurnal ini ditulis untuk mendeskripsikan sejauh mana pemikiran Al-Farabi tentang kebahagiaan, yang kemudian penulis menganalisis sehingga dapat memberikan kejelasan yang baik bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Teknik Penulisan mengacu pada pedoman penulisan Jurnal As-saefullah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Riwayat Hidup Al-Farabi***

Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzalāh, Al-Farabi lahir di Wasij Distrik Farabi (Yang juga dikenal dengan kota Otrar) di Transoxiana (Yang sekarang dikenal dengan Uzbekistan) pada tahun

257H/870M dan wafat di Damaskus pada 950M Al-Farabi adalah seorang filosof berkebangsaan Turki, lahir disebuah pedusunan yang terkenal dengan nama Bousij. Ia dikenal pada Abad Pertengahan dengan nama Abu Nashr (Abu Naser), sedangkan nama Al-Farabi diambil dari daerah kelahirannya yakni kota Farab. Ayahnya adalah seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Al-Fārābī mempunyai sebutan layaknya sebutan nama bagi orang-orang Turki, ini dikarenakan ibunya berasal dari negara Turki. Ayahnya seorang bangsa Iran (persi) dan kawin dengan wanita Turki (Turkistan), yang pernah menjadi seorang tentara turki berpangkat Jendral sedangkan Al-Farabisendiri pernah menjadi seorang hakim. Sehingga Al-Fārābī terkadang di katakan sebagai keturunan Turki (Turkistan) dari ibunya.

Al-Fārābī belajar ilmu-ilmu Islam di Bukhara. Sebelum diciptakan sistem madrasah di bawah Seljuq, menuntut ilmu berlangsung di lingkungan-lingkungan pengajaran yang diadakan oleh berbagai individu, baik dirumah mereka maupun di masjid. Selain itu berbagai individu maupun berbagai istana di seluruh empirium yang mempunyai perpustakaan besar. Perpustakaan-perpustakaan ini menyambut hangat para pakar yang hendak melakukan studi. Ada dikotomi tertentu antara ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fikih serta ushul (prinsip-prinsip dan sumber-sumber agama) dan studi. Tambahannya seperti studi bahasa.

Arab dan kesusastraan dan apa yang disebut ilmu-ilmu asing, yaitu ilmu-ilmu Yunani yang memasuki dunia Islam melalui penerjemahan oleh orang-orang Kristen Nestorian seperti Hunain Ibnu Ishaq (w. 873 M) dan mazhabnya. Lembaga pendidikan pada awalnya bersifat tradisional, yang mendapatkan dukungan finansial dari wakaf, sedangkan ilmu-ilmu rasional biasanya diajarkan di rumah atau Dar Al-Ilm. Pada masa awal pendidikannya ini, Al-Farabi belajar Al-Qur'an, Tatabahasa, kesusastraan, ilmu-ilmu agama (*fiqih, Tasir dan Ilmu Hadits*) dan Aritmatika dasar. Pada masa inilah Al-Farabi pindah ke Bukhara untuk menempuh studi lanjut fiqh dan ilmu-ilmu lanjut lainnya. Pada masa inilah Al-Fārābī mulai berkenalan dengan bahasa dan budaya serta filsafat persia. Juga di Bukhara inilah Al-Farabi pertama kali belajar tentang musik. Kepakaran Al-Farabi di bidang musik dibuktikan dengan karyanya yang berjudul *al-Musiqā alKabir* atas permintaan Abu Ja'far Muhammad Ibn al-Qasim, Wazir Khalifah Al-Rhadi tahun 936 M.

Sebelum dia tenggelam serius dalam karir falsafatnya, terlebih dahulu dia menjadi seorang *qhadi*. Setelah melepaskan jabatan *qadhinya*, Al-Farabi kemudian berangkat ke Merv untuk mendalami logika Aristotelian dan filsafat. Guru utama Al-Farabi adalah *Yuhanna Ibn Hailan*. Di bawah bimbingannya, Al-Farabi membaca teks-teks dasar logika Aristotelian, termasuk *Analitica Posteriora* yang belum pernah dipelajari seorang muslimpun sebelumnya di bawah bimbingan guru khusus. Pada waktu mudanya, Al-Farabi pernah belajar bahasa dan sastra Arab di Bagdad kepada Abu Bakar As-Saraj, dan logika serta falsafah kepada Abu Bisyr Mattius Ibn Yunus seorang filosof Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, memiliki reputasi tinggi dalam bidang falsafat dan mampu menarik minat banyak orang dalam kuliah-kuliah umumnya tentang logika Aristotelian. Setelah itu ia pindah ke Harran salah

satu pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil, dan berguru kepada Yuhana Ibn Jilad. Tetapi tidak lama kemudian ia meninggalkan kota itu dan kembali ke Bagdad untuk mendalami falsafat sesudah ia menguasai ilmu mantik (logika), dan di Bagdad ia menetap selama 20 tahun. Selama waktu itu Ia memakai waktunya untuk mengarang, memberikan pelajaran dan mengulas buku-buku falsafah. Muridnya yang terkenal pada masa ini antara lain ialah Yahya bin Adi, filsuf Kristen

Pada tahun 330 H (941 M) Ia pindah ke Damaskus, dan berkenalan dengan Saif Ad-Daulah Al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, dan Al-Farabi mendapat perlindungan. Tetapi Al-Farabi lebih memilih hidup sederhana (*zuhud*) dan tidak tertarik pada kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan empat dirham saja sehari untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, sisa tunjangan jabatan yang diterimanya, dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo dan Damaskus. Hal yang menggembirakan dari ditempatkannya Al-Farabi di Damaskus adalah Al-Farabi bertemu dengan sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fiqh, dan kaum cendekiawan lainnya. Lebih kurang 10 tahun, Al-Farabi tinggal di Aleppo dan Damaskus secara berpindah-pindah akibat hubungan penguasa ini semakin memburuk, sehingga Saif Ad-Daulah menyerbu kota Damaskus yang kemudian berhasil menguasainya. Dalam penyerbuan ini Al-Farabi diikuti sertakan. Pada bulan Desember 950 M (339 H), Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus dalam Usia 80 tahun

Al-Farabi hampir sepanjang hidupnya terbenam dalam dunia ilmu, sehingga tidak dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah pada waktu itu. Saking gemarnya Al-Farabi dengan dunia ilmu dan kegemarannya dalam membaca dan menulis, Ia sering membaca dan menulis di bawah sinar lampu penjaga malam. Al-Farabi yang dikenal sebagai filsuf terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang falsafah secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna. Sehingga filsuf yang datang sesudahnya, seperti Ibnu Sina (370 H/980 M - 428 H/1037 M) dan Ibnu Rusyd (520 H/1126 M - 595 H /1198 M) banyak mengambil dan mengupas sistem falsafahnya. Pandangannya yang demikian mengenai falsafah, terbukti dengan usahanya untuk mengakhiri kontradiksi antara pemikiran Platon dan Aristoteles lewat risalahnya *Al-Jam'u baina Ra'yay Al-Hakimain Aflathun Wa Aristhu*.

Pada abad pertengahan, Al-Farabi sangat dikenal, sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karangan-karangan/risalah-risalahnya yang disalin ke dalam bahasa Ibrani. Sampai sekarang, salinan tersebut masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa. Al-Farabi hidup pada zaman ketika situasi politik dan kekuasaan Abbasiyah di guncang oleh berbagai gejolak, pertetangan, dan pemberontakan. Al-Farabi lahir pada masa pemerintahan Al-Mu'taaddid (870-892 M) dan meninggal pada masa pemerintahan Muti. Suatu periode paling kacau dan tidak ada stabilitas politik sama sekali. Pada waktu itu, timbul banyak macam tantangan, bahkan pemberontakan terhadap kekuasaan Abbasiyah dengan berbagai motif: Agama,

kesukuan, dan kebendaan. Diperkirakan erat kaitannya dengan situasi politik yang demikian kusruh, Al-Farabi menjadi gemar berkhalwat, menyendiri dan merenung. Ia merasa terpanggil untuk mencari pola kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang ideal

### **Karya-Karya Al-Farabi**

Al-Farabi dalam karyanya *Tahshil al-Sa'adah* menyebutkan, "Untuk menjadi filsuf yang betul-betul sempurna, seseorang harus memiliki ilmu-ilmu teoritis dan daya untuk menggali ilmu-ilmu itu demi kemanfaatan orang lain sesuai dengan kapasitas mereka". Al-Farabi mengikuti Platon, berpendirian bahwa seorang filsuf sejatinya dibebani tugas untuk mengkomunikasikan falsafah mereka kepada orang lain, dan bahwa tugas ini sangat penting untuk memenuhi cita ideal falsafah. Di antara pemikiran Al-Farabi dituliskan menjadi sebuah karya, namun ciri khas karyanya Al-Farabi bukan saja mengarang kitab-kitab besar atau makalah-makalah, ia juga memberikan ulasan-ulasan serta penjelasan terhadap karya Aristoteles, Iskandar Al-Fraudisyy dan Plotinus. Di antara ulasan Al-Farabi terhadap karya-karya mereka adalah sebagai berikut;

1. Ulasannya terhadap karya Aristoteles
2. Burhan (dalil)
3. Ibarat (keterangan)
4. Khitobah (cara berpidato)
5. Al-Jadal (argumentasi/ berdebat)
6. Qiyas (analogi)
7. Mantiq (logika)

Ulasannya terhadap karya Plotinus Kitab "al-Majesti fi-Ihnil Falaq"

Ulasannya terhadap karya Iskandar Al-Fraudisyy tentang Maqalah "Fin-nafsi"

Sedangkan karya-karya nyata dari Al-Farabi lainnya:

1. Al-Jami'u Baina Ra'yani Al-Hkiman Afalaton Al-Hahiy wa Aristho-Thails (pertemuan/penggabungan pendapat antara Platon dan Aristoteles)
2. Tahshil al-Sa'adah (mencari kebahagiaan)
3. As Suyasatu Al Madinah (politik pemerintahan)
4. Fusus Al Taram (hakikat kebenaran)
5. Arro'u Ahli Al Madinati Al Fadilah (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan)
6. As Syiasyah (ilmu politik)
7. Fi Ma'ani Al Aqli
8. Ihsho'u Al Ulum (kumpulan berbagai ilmu)
9. At Tangibu ala As-Sa'adah
10. Isbatu Al Mufaraqat
11. Al Ta'liqat.

### **Pemikiran Filsafat Al-Farabi**

#### **1. Metafisika**

##### **a. Filsafat Emanasi/Pancaran**

Al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu dengan falsafah emanasi ini. Tuhan bersifat Maha-Satu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Maha-Sempurna dan tidak

butuh pada apapun. Menurut Al-Farabi alam ini terjadi karena emanasi Tuhan. Tuhan sebagai akal, berfikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini, menjadi timbul wujud yang lain. Tuhan merupakan wujud pertama, dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama yang tidak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud yang pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga. Wujud ketiga memikirkan dirinya sendiri disebut akal kedua, *Second Intelligence*.

- 1) Wujud kedua atau akal pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbullah Langit Pertama.
- 2) Wujud III/akal kedua memikirkan Tuhan sehingga timbul Wujud ke IV, dan memikirkan dirinya sendiri sehingga timbul Bintang-bintang.
- 3) Wujud IV/akal Ketiga memikirkan Tuhan sehingga timbul Wujud V, dan memikirkan diri sendiri sehingga timbul Saturnus.
- 4) Wujud V/Akal Keempat memikirkan Tuhan sehingga timbul Wujud VI, dan memikirkan dirinya sehingga timbul Jupiter.
- 5) Wujud VI/Akal Kelima Tuhan Wujud VII/Akal Keenam dirinya Mars.
- 6) Wujud VII/Akal Keenam Tuhan Wujud VIII/Akal Ketujuh dirinya Matahari.
- 7) Wujud VIII/Akal Ketujuh Tuhan Wujud IX/Akal Kedelapan dirinya Venus.
- 8) Wujud IX/Akal Kedelapan Tuhan Wujud X/Akal Kesembilan dirinya Merkurius.
- 9) Wujud X/Akal Kesembilan Tuhan Wujud XI/ Akal Kesepuluh dirinya Bulan.

Pada pemikiran Wujud XI/Akal Kesepuluh, berhentilah timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal Kesepuluh muncul bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur yaitu api, udara, air, dan tanah. Jadi, ada sepuluh akal dan sembilan langit (dari teori Yunani tentang sembilan langit/*sphere*) yang kekal berputar sekitar bumi. Akal kesepuluh mengatur dunia yang ditempati manusia. Tentang *qidam* (tidak bermulanya) atau barunya alam,

Al-Farabi mencela orang yang mengatakan bahwa alam ini menurut Aristoteles adalah kekal. Menurut Al-Farabi alam terjadi dengan tak mempunyai permulaan dalam waktu, yaitu tidak terjadi secara berangsur-angsur, tetapi sekaligus dengan tak berwaktu. Materi berasal dari alam yang memancar dari wujud Kesepuluh dan pemancaran itu terjadi dari *qidam* (tidak bermula). Pemancaran diartikan penjadian. Materi dan alam dijadikan tetapi mungkin sekali bersifat *qidam*. Jiwa manusia sebagaimana halnya dengan materi asal memancar dari Akal kesepuluh.

Sebagaimana Aristoteles, Ia juga berpendapat bahwa jiwa mempunyai daya-daya:

1. Gerak: Makan, Memelihara, Berkembang
2. Mengetahui: Merasa, Imajinasi
3. Berpikir: Akal praktis, Akal teoritis

## Epistemologi

Dalam pembahasan tentang epistemologi Al-Farabi ini, sangat tidak bisa dilepaskan dari pandangannya tentang logika. Hal ini tercermin dalam bukunya *kitab al ahlul madinatil fadhilah* yang membahas dan mengkategorikan keduanya ke dalam epistemologi pemikirannya. Selain itu, dalam buku-buku sekunder lainnya yang membahas tentang pemikiran Al-Fārābī, juga menurut penulis sangatlah mencerminkan pandangan epistemologis dari Al-Fārābī. Seperti dalam tulisan Majid Fakhry (2002) yang menyinggung sebagai bagian dari pemikiran epistemologi dari AlFarabi.

Secara umum, pemikiran epistemologis Al-Farabi sangat erat dan bertalian dengan persoalan idea dimana pengetahuan tidak lain adalah pengingatan kembali sebagaimana dikatakan oleh platon, dimana ketika manusia melihat objek-objek yang dapat di indera adalah sebuah proses pengingatan kembali. Namun selain itu, Al-Farabi juga berpegang pada pandangan Aristoteles tentang abstraksi terhadap objek-objek dengan tidak menyinggung kehidupan jiwa manusia ke dalam alam idea sebelum turun ke bumi. Sehingga menurut Al-Farabi (dalam hal tersebut), bahwa pengetahuan tidak lain adalah tidak lain hanya mengabstrakkan terhadap objek-objek inderawi.

Logika sendiri dalam pandangan Al-Farabi (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa epistemologi Al-Farabi tidak bisa dilepaskan dari pandangannya tentang logika) adalah pedoman umum dalam hukum berfikir yang mana mengatur kebenaran pikiran dan memandu manusia ke arah jalan kepercayaan dan kebenaran ke dalam segala sesuatu yang dapat dimengerti, dimana ketika hal tersebut kemungkinan besar menuju kesalahan yang fatal. Dalam membahas tentang logika ini, Al-Farabi mengemukakan beberapa pandangan tentangnya yakni tentang kegunaan logika, ruang lingkup logika dan bagian-bagian logika.

Pembahasan mengenai kegunaan logika, Al-Farabi berpandangan bahwa maksud dengan adanya logika adalah agar manusia dapat membenarkan pemikiran orang lain atau pemikiran manusia itu sendiri sehingga tidak ada kerancuan dan saling salah menyalahkan dalam pemikiran itu sendiri. Adapun ruang lingkup logika menurut Al-Fārābī, meliputi segala macam pemikiran yang bisa diutarakan dalam bentuk kata-kata dan segala macam jenis kata-kata yang dalam kedudukannya bisa digunakan sebagai alat untuk menyatakan pikiran tersebut. Selanjutnya, dalam hal bagian-bagian logika menurut pandangannya adalah tersusun atas delapan bagian yakni:

1. Kategori (*al maqulat assajr*) yakni uraian-uraian tentang term yang pertama (single term) dan aturan yang mengatur uraian-uraian tersebut.
2. Kata-kata atau interpretasi (*al ibarah*) yang mana menguraikan tentang preposisi-preposisi atau gabungan dari berbagai ekspresi yang ada.
3. Analogi yang pertama (*al qiyas*) yakni uraian-uraian tentang aturan-aturan percakapan secara umum.
4. Analogi yang kedua (*al burhan*) yakni uraian-uraian tentang aturan-aturan dalam mengungkapkan atau mendemonstrasikan argumen-argumen.

5. Dialektis (*djadal*) yakni uraian-uraian tentang pertukaran argumen secara dialektis melalui tanya-jawab.
6. Shopistic (*mughalatah*) yakni mengutamakan keraguan terlebih dahulu dalam proses berfikir.
7. Retorika (*khatabah*) yakni uraian-uraian tentang argumen-argumen retorik dan jenis-jenis pidato atau orasi dan kefasihan dalam mengarahkan pembicaraan.
8. Syair (*syi'ir*) yakni uraian-uraian tentang persoalan-persoalan dalam wacana yang sangat puitis, jenis-jenisnya dan aturan-aturan dalam penyusunan syair atau mengenai ilmu tentang persajakan.

Untuk itu, dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa sejatinya dalam urusan epistemologi (meski sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles) khususnya dalam hal logika, Al-Farabi tetap memiliki pandangan tersendiri dalam menguraikan hukum-hukum logika itu sendiri. Sehingga ia juga dikenal sebagai *al mu'allim ats tsaniy* (guru kedua) dalam dunia pemikiran Islam karena guru yang pertama adalah Aristoteles yang sebelumnya telah menanamkan sebuah pakem logika. Daya berpikir terdiri dari tiga tingkat:

1. Akal potensial, baru mempunyai potensi berpikir dalam arti melepaskan arti-arti atau bentuk-bentuk dari materinya.
2. Akal aktual, telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensi, tetapi dalam bentuk aktual.
3. Akal mustafad, telah dapat menangkap bentuk semata-mata. Kalau akal aktual hanya dapat menangkap arti-arti terlepas dari materi, akal mustafad sanggup menangkap bentuk semata-mata. Bentuk semata-mata ini berlainan dengan (*abstracted intelligibles*) tidak pernah berada dalam materi untuk dapat dilepaskan dari materi. Bentuk semata-mata berada tanpa materi seperti akal yang kesepuluh dan Tuhan.

Akal potensial menangkap bentuk-bentuk dari barang-barang yang dapat ditangkap dengan panca indera, akal aktual menangkap arti-arti dan konsep-konsep, akal mustafad mempunyai kesanggupan untuk mengadakan komunikasi dengan atau menangkap inspirasi dari akal yang diatas dan diluar diri manusia yaitu akal kesepuluh yang diberi nama akal aktif, yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk segala yang ada semenjak *azal*. Hubungan akal manusia dengan akal aktif sama dengan hubungan mata dengan matahari. Mata melihat karena ia menerima cahaya dari matahari, akal manusia dapat menangkap arti-arti dan bentuk-bentuk karena mendapat cahaya dari akal aktif.

### **Psikologi**

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawân al-nâthiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*irâdah*), keduanya merupakan fungsi dari daya-daya kemampuan yang ada dalam diri manusia.

Dalam Kitâb *Arâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya, diantaranya:

1. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*al-quwwat alghâdziyah*).
2. Daya mengindera (*al-quwwah al-hâssah*), sehingga memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya.
3. Daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*), sehingga memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski objek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.
4. Daya berpikir (*al-quwwat al-nâthiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
5. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi`iyyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan suka atau tidak suka.

Pengetahuan manusia, menurut Al-Farabi, diperoleh lewat tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (*al-quwwah al-hassah*), daya imajinasi (*al-quwwah almutakhayyilah*) dan daya pikir (*al-quwwah al-nâthiqah*), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, indera internal dan intelek.

## Etika

Salah satu filsuf yang menggali pemikiran filsuf Yunani dengan sangat serius adalah Al-Fârâbî. Ia merupakan filsuf klasik awal yang berusaha mengagungkan falsafah didunia Islam. Pikiran-pikirannya banyak terilhami dari para filsuf Yunani, terutama Aristoteles dan Platon. Berbagai tema-tema pokok mengenai falsafah hampir semua dibahas olehnya, salah satunya yang jarang menjadi fokus kajian serius saat ini adalah gagasan etika yang dikemukakannya.

Melalu pemahaman Al-Farabi tentang etika, pengamatan kita terhadap konsep etika yang dibangun sesudahnya sangat mungkin akan lebih mudah dipahami, karena Al-Farabi termasuk tokoh filsuf awal yang *concern* pada konsep etika. AlFarabi adalah penerus tradisi intelektual al-Kindi, tetapi kompetensi, kreativitas, kebebasan berfikir, dan tingkat sofistikasinya lebih tinggi lagi. Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin "Harmonisasi pendapat Platon dan Aristoteles" lewat risalahnya *al-Jam'u baina Ra'yay al-Hakimaini Aflathun wa Aristhu* ini sangat dipengaruhi oleh pendapat Platon (*Republic*) dan Aristoteles (*Nicomachean Ethics*) tentang kebaikan manusia (*human good*). Bahkan sejumlah kalangan menyebutnya sebagai *The Sound Master* atau Maha Guru Kedua Setelah Aristoteles.

Al-Farabi lebih memfokuskan pengertian etika. Al-Farabi menulis *alMadinah al-Fadhilah dan Tahshil al-Sa'adah*. Dengan dua karya tersebut, *virtues (eudomonía)* menjadi *state of mind* bagi umat manusia untuk melakukan tindakan kebaikan. Pada saat yang sama, usaha-usaha untuk membentuk jati diri individu dan masyarakat yang memiliki basis etika yang baik harus dijalankan

oleh sistem sosial (pemerintah) yang juga baik. Oleh karena itu, Al-Farabi lebih memposisikan gagasan-gagasan etika dalam pemikirannya ke konsep besar politik disatu sisi dan konsep metafisika disisi lain. Dengan prinsip demikian, Al-Farabi membagi keutamaan yang harus dibangun dan disadari oleh setiap manusia kedalam empat macam: keutamaan teoritis, keutamaan epistemik, keutamaan kosmis dan kejutamaan praktis.

Sebagai seorang tokoh awal yang serius dalam bidang falsafah, konsep etika yang ditawarkan Al-Farabi menjadi salah satu hal penting dalam karyakaryanya, yang berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Begitu juga erat kaitannya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan. Bahkan, Al-Farabi tampaknya sangat perhatian terhadap persoalan kebahagiaan ini baik secara teoritis maupun praktis. Karenanya ia mengkhususkan dua dari sekian bukunya untuk membahas tentang kebahagiaan. Buku itu yaitu *Tahshil al-Sa'adah* (Meraih kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan), kedua buku ini sama-sama diterbitkan di Haidarabad pada tahun 1345 H, 1346 H.

Ciri khas Al-Farabi dalam pemikiran etikanya adalah apa yang ia katakan sebagai tindakan yang baik adalah yang berdasarkan atas pertimbangan pikiran (rasio), bukan berdasarkan pada kerohanian semata yang berpangkal pada pemberantasan kesenangan lahiriah untuk dapat membersihkan jiwa dan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan tertinggi, sebagaimana yang sering didengungkan oleh para filsuf dalam cara bermasyarakat. Maka dari itu yang disebut dengan perilaku yang bermoral menurut Al-Farabi adalah tindakan yang didasarkan pada pertimbangan akal dan rasio, karena akal kita sudah memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk.

Etika yang menjadi gagasan Al-Farabi ini mirip dengan apa yang menjadi etika menurut Aristoteles. Aristoteles juga meyakini hal yang sama, kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidup manusia, dan untuk mencapai tujuan akhir itu diperlukan tindakan moral yang berdasarkan pada rasio. Misalnya, saya rajin belajar karena saya ingin mendapatkan pengetahuan, dengan pengetahuan yang banyak wawasan saya menjadi luas, dengan wawasan yang luas saya bisa memahami apa yang terjadi pada dunia dan manusia, dengan memahami hal tersebut akan membantu saya untuk melihat tanda-tanda ketuhanan, dan seterusnya. Berdasarkan hal ini, maka memang tidak bisa dibantah, bahwa pikiran Al-Farabi tentang etika juga dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles.

### ***Definisi Kebahagiaan Menurut Al-Farabi***

Kebahagiaan menurut Al-Farabi merupakan hal atau kondisi yang meskipun sangat sulit dicapai oleh setiap orang, mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperolehnya. Bila orang berhasil memperolehnya, lanjut Al-Fārābī, dia telah dapat mencapai kesempurnaan hidup dalam arti yang sebenarnya. Tidak semua orang dapat mencapai kesempurnaan itu dengan mudah. Karena, kesempurnaan yang bisa disebut sebagai al-Sa'adah, kebahagiaan, merupakan puncak kebaikan yang selalu melekat pada dirinya.

Kebaikan-kebaikan yang menjadi tujuan manusia sangat banyak ragamnya. Tetapi dari seluruh kebaikan yang ada, kebahagiaan adalah yang paling mulia dan menjadi puncak dari segala tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Jika seseorang telah mencapai puncak kebaikan itu berarti dia tidak lagi memerlukan kebaikan-kebaikan lain, karena kebaikan yang lain tersebut masih belum sempurna dan masih butuh kepada kebaikan-kebaikan berikutnya. Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam pandangan Al-Farabi disamping daya tumbuh dan daya mengetahui, manusia juga memiliki daya khayal, yaitu suatu daya yang berfungsi untuk menyelidiki segala hal yang diketahui dan dirasakan oleh pancaindera. Disinilah letak perbedaannya dengan makhluk-makhluk yang lain.

Dalam buku *Risalah Tanbih al-Sa'ādah*, Al-Farabi mengatakan bahwa *kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri*. Artinya, seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, Al-Farabi mengatakan *kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan*. Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia.

Kebahagiaan merupakan sebuah tujuan dan jihad adalah caranya. Yang dimaksud itu ialah menyerahkan segala kenikmatan duniawi hanya kepada Wujud Pertama dan menggunakan jiwa rasio untuk melakukan perintah-Nya. Untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, dibutuhkan paksaan dalam diri. Menurut Al-Farabi, apapun yang membantu seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah baik dan apapun yang menghalangi seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah kejahatan. Kebahagiaan itu sendiri tercapai ketika jiwa seseorang mencapai kesempurnaan, dimana ia tidak membutuhkan substansi material untuk eksis. Seseorang tidak hanya perlu memahami dan sadar akan kebahagiaan, tapi juga menginginkan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Jika keinginan seseorang untuk adanya kebahagiaan lemah, dan seseorang memiliki tujuan hidup yang berbeda, maka hasilnya akan jahat. Al-Farabi sendiri menjelaskan masing-masing kebahagiaan ini secara detail dan menunjukkan bagaimana hal itu dapat terjadi.

Al-Farabi adalah seorang filsuf yang berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan pada arti yang sesungguhnya. Di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin. Menurut Al-Farabi, semua manusia dapat merasakan kebahagiaan, tapi apabila manusia ingin berbuat jahat, ingin hidup hanya dalam berbagai macam pertempuran dengan keinginan-keinginan yang dibuat oleh diri mereka sendiri, mereka tidak akan bisa lepas dari kesengsaraan.

***Semua kebahagiaan yang ada didunia tidak lain adalah hasil dari keringanan***

Sebab Pertama. Hal ini mengarah kepada pandangan Al-Farabi bahwa dunia ini adalah air mata, kehidupan setelah mati harus membayar kita kembali untuk sebuah penderitaan yang dialami dikehidupan setelah mati. Hal ini mengarah kepada pandangan manusia yang mengalahkan kesenangan yang sangat diinginkan dalam hidup ini, yang bisa mereka peroleh. Tentu saja dalam hal ini, Al-Farabi menyatakan bahwa pilihannya ialah menumbuhkan keinginan-keinginan moderat sehingga kehidupan bukanlah sebuah lembah air mata. Dan adanya kebahagiaan yang dihadirkan setelah kematian, membuat manusia ingin menahan diri akan hal tersebut, dan menolak kebahagiaan didunia. Singkatnya, dengan mengendalikan diri, membuat manusia tidak terbebani oleh keinginannya sendiri yang berlebihan, sehingga jauh dari kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kebahagiaan adalah kebahagiaan yang dicari karena dirinya sendiri sama sekali ia tidak dicari kapanpun juga untuk dipergunakan meraih sesuatu yang lain dan di belakangnya tidak ada sesuatu yang lebih besar daripadanya yang mungkin diraih oleh manusia. Tindakan-tindakan yang berguna di dalam mencapai kebahagiaan adalah berbagai tindakan baik, keadaan dan bakat yang menimbulkan tindakan-tindakan ini, yaitu keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan ini bukan kebaikan karena dirinya sendiri, tetapi karena hal-hal yang ditarik dari suatu kebahagiaan. Perbuatan yang menghalangi kebahagiaan ini adalah kejelekan dan perbuatan-perbuatan jelek, sementara kondisi dan bakat yang menimbulkan perbuatan-perbuatan ini adalah segala kekurangan, kerendahan, dan kehinaan.

Bagi Al-Fārābī, memang tidak semua orang mampu mencapai tingkat kebahagiaan ini, ia hanya hadir pada orang-orang yang memiliki jiwa yang suci yang dapat menembus dinding-dinding alam ghaib dan menaik ke alam cahaya dan kebahagiaan. Al-Farabi sendiri sudah membuktikan hal ini, dalam dirinya sudah tercermin perilaku dan pikiran-pikiran yang suci sehingga jiwanya pun mencapai kebahagiaan yang sejati. Dapat dibaca tentang kehidupan lahiriah Al-Farabi, ia juga tidak terlena oleh materi dan keduniaan, ia bahkan hidup dengan sederhana dan bersikap zuhud, lebih suka menyendiri dan menjauh dari keramaian, seperti yang banyak disebutkan oleh penulis-penulis mengenai biografinya. Al-Farabi meyakini bahwa dengan menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir, manusia akan menjadi makhluk yang sesuai dengan kodratnya dan memiliki akhlak yang baik. Ini berarti bahwa setiap perbuatan manusia dilakukan untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu, dan maksud tertinggi yang paling akhir adalah kebahagiaan.

Berdasarkan keterangan di atas, seorang pimpinan utama menurut Al-Farabi harus dapat mengklasifikasikan ilmu-ilmu berikut penerapannya bagi setiap umat. Dan dalam pengklasifikasian dan penerapan tersebut harus disediakan tenaga-tenaga yang profesional yang dapat menangani tiap-tiap bagian dalam masyarakat dan dapat mengambil kesimpulan secara baik dan benar. Kemudian, supaya lebih cepat mencapai tujuan yang diinginkan, hendaklah tiap-tiap orang yang telah mengerti tujuan pimpinan utama, merasa bertanggung jawab dan memahamkannya kepada orang yang belum mengerti.

Dan bagi mereka yang menantang, tanpa alasan yang jelas, menurut Al-Farabi didekati melalui dua cara, yaitu pembinaan dan pemaksaan. Dengan cara-cara itulah rintangan-rintangan untuk menunjuk kebahagiaan suatu umat akan dapat diatasi dengan baik.

Pikiran Aristoteles yang tak terbantahkan diadopsi oleh Al-Farabi adalah dalam penjelasannya mengenai kebaikan tertinggi (*Summum Bonum*). Aristoteles di buku kesepuluh dari *Ethique* menjelaskan bahwa kebaikan tertinggi itu adalah suatu keutamaan yang tersusun di dalam kesatuan dengan analisa akal, dan berbeda dengan keutamaan-keutamaan manusiawi lainnya yang berkaitan dengan tubuh. Yaitu potensi analisa yang dilakukannya sendiri serta mempersepsikan kebenaran mutlak dan keutamaan yang tertinggi karena ia berhubungan dengan sesuatu yang paling tinggi di dalam diri manusia yaitu akal. Namun, orisinalitas pikiran Al-Farabi sebagai seorang pemikir yang tidak sekadar melakukan plagiasi terhadap Aristoteles adalah pemikirannya tentang akal dan jiwa yang diaplikasikan ke dalam objek etika dalam upaya pencapaian kebahagiaan. Bagi Al-Fārābī, kebahagiaan jiwa tidak hanya diperoleh melalui badan dan perbuatan-perbuatan sematamata, namun yang pertama adalah melalui pikiran dan pemikiran. Memang ada beberapa keutamaan yang bersifat perbuatan badan, tetapi bila dibandingkan dengan keutamaan-keutamaan pikiran dan bersifat teori maka tidak arti ada apa-apa, dan kalau keutamaan jenis yang pertama itu merupakan kebaikan, maka keutamaan jenis kedua merupakan raja kebaikan.

Tempat bagi kebahagiaan sejati manusia berada pada tingkat akal mustafad, yang siap menerima emanasi seluruh objek rasional dari akal aktif. Dengan demikian, perilaku berfikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan manusia. Dalam menempuh jalan pertumbuhannya, akal manusia berjalan melalui beberapa fase yang bertingkat-tingkat. Awalnya akal tersebut adalah akal potensi (*'aql bi al-quwwah*), dan apabila ia telah banyak memperoleh objek-objek ilmunya dan kebenaran-kebenaran umum (absolut), maka ia menjadi akal nyata (*al-'aql bi al-fi'il*). Kadang-kadang, akal bisa meluas daerah cakupannya, sehingga dapat mengetahui kebanyakan hal-hal yang universal, dan disini ia mencapai tingkat tertinggi bagi manusia, yaitu tingkat akal mustafad atau yang disebut dengan tingkat pelimpahan dan turunnya ilham.

Semakin banyak objek pengetahuan seseorang, maka ia semakin dekat menuju tingkatan alam yang lebih tinggi dan mendekati akal yang tidak ada pada benda. Kalau ia sudah mencapai tingkat akal mustafad, maka ia dapat menerima cahaya-cahaya ketuhanan dan dapat berhubungan langsung dengan akal kesepuluh. Jadi dengan ilmu dan ilmu itu semata-mata, kita dapat menghubungkan langit dengan bumi, antara alam ketuhanan dengan alam kemanusiaan, atau antara malaikat dengan manusia. Dengan ini kita bisa mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, karena kita telah melewati berbagai proses sehingga mampu melihat realitas yang sesungguhnya di balik realitas yang ada.

Kebahagiaan yang bersifat teori dan metafisik merupakan tujuan termulia yang dicari oleh akal manusia. Jika tingkatan ini diperoleh, maka jiwa dapat terbebas dan mampu keluar dari semua perkara yang bersifat

kebendaan, dan dapat berhubungan dengan alam pikiran yang di dalamnya terdapat kebahagiaan sejati atau kebahagiaan ideal yang sesuai dengan keinginan fitrah manusia, bukan keinginan hawa nafsunya. Berdasarkan pernyataan ini tampak bahwa Al-Fārābī, juga mengambil upaya yang dilakukan oleh Platon, yaitu tentang dunia ide, dimana dunia ini adalah tempat hakikat realitas, wadah sesungguhnya bagi bertumpunya kebahagiaan yang nyata.

Kebahagiaan yang dituju oleh falsafah dan moral, diverifikasikan oleh teori dan praktik serta diusahakan oleh manusia melalui studi dan tingkah lakunya, adalah kebaikan mutlak dan puncak segala puncak, batas akhir ketinggian manusia dan surga bagi orang-orang yang mencapainya. Al-Farabi mengatakan: "Kebahagiaan ialah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan, dalam eksistensinya kepada suatu materi."

Hal itu dengan cara ia harus di dalam globalitas esensi yang terpisah dengan materi, ia harus abadi dalam kondisi itu, hanya saja tingkatannya berada di bawah *'aql fa'al*. Tetapi ia bisa mencapai hal itu melalui tindakan-tindakan kehendak yang terdiri dari tindakan fikir dan tindakan fisik. Ia tidak cocok dengan tindakan apapun, tetapi dengan tindakan-tindakan terbatas dan tertentu yang bisa didapat melalui keadaan-keadaan tertentu yang benar-benar terbatas; hal itu dikarenakan di antara tindakan tindakan kehendak itu, ada tindakan yang bisa menghambat kebahagiaan.

Al-Farabi adalah seorang filsuf yang paling banyak membicarakan persoalan kemanusiaan, walaupun sebenarnya ia bukan orang yang berkecimpung dalam dunia kemasyarakatan. Ia banyak menggeluti dunia moral, politik, dan psikologi. Sekaligus juga dengan serius menggeluti tentang perilaku individu di samping juga membahas masalah kemasyarakatan. Tampaknya, ia merupakan salah satu kaum Peripatetik Arab yang paling serius mendalam sosiologi. Persoalan kemasyarakatan ini banyak dibicarakan dalam karya-karyanya terutama dalam *al-Siyâsah al-Madaniyyah* (Politik Kenegaraan) dan *Arâ-u Ahl al-Madînah al-Fadhîlah* (Pikiran-Pikiran Penduduk Kota Utama).

Secara umum tampak memang kedua kitab ini terlihat mengarah kepada pembahasan tentang politik, tetapi esensi dari keduanya sesungguhnya adalah berbicara tentang etika, yaitu etika bernegara sehingga sebuah bangsa bisa menjadi bangsa yang ideal dan sesuai dengan visi Islam. Tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan masyarakat atau kebahagiaan sosial akan terwujud. Menurut AlFārābī, manusia bersifat sosial dan tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan bantu membantu untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Sebagaimana Platon, Al-Farabi menekankan bahwa bagian-bagian sesuatu negeri sangat erat hubungannya satu sama lain dan saling bekerja sama sebagaimana satu anggota badan dengan anggota badan lainnya saling gotong-royong dan berelasi. Jika salah satu anggota badan ada yang tidak beres, tidak berfungsi atau mengalami kerusakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan, dan anggota badan yang lain juga akan terkena dampaknya.

Contoh sederhana semisal jantung jika tidak bekerja, maka semua anggota badan tidak akan berfungsi normal sebagaimana mestinya. Maka dalam sebuah negara, segala kepentingan pribadi dan egoisme yang ada pada individu harus dikesampingkan, dan didahulukan kepentingan umum, jika tidak maka akan terjadi ketimpangan, dan masyarakat yang baik menurut Al-Farabi tidak akan terwujud. Tiap-tiap anggota badan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tugasnya, maka begitu juga dengan masyarakat dalam sebuah bangsa, masing-masing harus memiliki tugas tertentu. Kebahagiaan masyarakat akan terwujud dengan sempurna apabila ada pembagian kerja yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan individu masing-masing dengan berlandaskan rasa kesetiakawanan dan kerja sama.

Dalam hal ini, masing-masing individu memiliki pekerjaan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Pekerjaan yang paling mulia adalah yang berhubungan dengan tugas-tugas kepala masyarakat, karena kedudukan kepala negara dalam sebuah pemerintahan yang berkuasa sama dengan kedudukan jantung pada anggota badan. Jantung adalah sumber kehidupan, pusat koordinasi sekaligus keserasian. Karenanya menjadi kepala negara merupakan tugas terberat sekaligus yang paling mulia. Kepala negara tidak hanya semata-mata mengurus urusan yang sifatnya politis saja, tetapi juga yang paling utama adalah akhlak, karena ia adalah panutan, pusat cerminan masyarakat. Maka dari itu, seorang pemimpin yang mampu memiliki sifat ini patut ditiru dan dijadikan contoh bagi masyarakatnya, sehingga sebuah masyarakat bisa dikatakan sebagai masyarakat yang bahagia. Pada yang disebutkan diatas, Al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara, yaitu;

Pertama, Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian dan belajar. Kedua, Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu disebut keutamaan pemikiran budaya (*fadhâil fikriyah madaniyyah*). Ketiga, Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran. Sedangkan kedua jenis keutamaan tersebut terjadi dengan tabiatnya, dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia. Keempat, Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.

### ***Jenis-Jenis Kebahagiaan***

#### **1. Manusia Mencari Jati Diri**

Menurut Al-Fārābī, kebahagiaan akan dapat dicapai oleh seseorang apabila jiwanya telah sampai pada wujudnya yang sempurna dan tetap dalam keadaan seperti itu selama-lamanya. Untuk sampai pada *al-sa'adah* tersebut, lanjut Al-Fārābī, manusia dapat berusaha dengan cara membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan baik, sehingga

untuk tahap-tahap selanjutnya perbuatan baik itu bisa muncul secara otomatis tanpa disadarinya, perbuatan-perbuatan baik tersebut sebagian bisa berupa aktivitas intelektual dan sebagian lain berupa aktivitas badan (jasmani).

2. Manusia Sebagai Pemilik Kebahagiaan  
Sebagaimana disebutkan dalam uraian sebelumnya bahwa pada umumnya setiap manusia pasti mendambakan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidupnya. Dari sinilah dia selalu berusaha untuk mencapainya dengan segala macam cara. Oleh karena kebahagiaan merupakan hal yang baik dan terpuji, maka cara memperolehnya haruslah dengan melakukan hal-hal baik dan terpuji pula.
3. Cara Mendapatkan Kebahagiaan  
Menurut Al-Farabi ada empat keutamaan yang dimiliki setiap manusia, dengan keutamaan-keutamaan itu akan dapat menyebabkan setiap orang dapat memperoleh kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Empat keutamaan tersebut ialah keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan akhlak dan keutamaan berkreasi melalui perbuatan-perbuatan praktis. Dari keempat hal di atas, keutamaan teoritis pada manusia merupakan karunia yang paling tinggi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan, yaitu; Pertama, Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian dan belajar. Kedua, Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu disebut keutamaan pemikiran budaya (*fadhâil fikriyah madaniyyah*). Ketiga, Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran. Sedangkan kedua jenis keutamaan tersebut terjadi dengan tabiatnya, dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia. Keempat, Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.

## DAFTAR PUSTAKA

A, Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.

Al-Farabi. *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

— — —. *Kitabu Arai Ahlul Madinatil Fadhilah*, 2002.

— — —. *Political Regime*, n.d.

Al-Farabi, Abu Nashr. *Risalah Tanbih 'Ala Sabil as-Sa'Adah*. Amman: Universitas Yordania, n.d.

- Daudy, Ahmad. *Filsafat Islam*. Bulan Bintang, 1986.
- Fahri, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- H, Nasution. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Heris, Hermawan. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Insan Mandiri, 2011.
- Leaman, Seyyed Hossein Nasr dan Oliver. "History of Islamic Philosophy" 1 (1996).
- Majid Fakhry, Al Farabi. *Founder of Islamic Neoplatonism*. Oxford, England, 2002.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges. Institution of learning in Islam and the west: Edinburgh*, 1981.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).
- Parens, Joshua. *An Islamic Philosophy of Virtuous Religions: Introducing Alfarabi*. SUNY Press, 2012.
- Poerwantana, Dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suryadi Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Yamani. *Filsafat Politik Islam Antara, Al-Fārābī' Dan Khomaeni*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Zar, Sirajuddin. "Hasyimiyah Nasution. *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 1." (n.d.).